



KATA SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU JAMBI PADA MASYARAKAT DESA JAMBI KECIL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Aisyah Ayie Zahara¹, Akhyaruddin², Arum Gati Ningsih³

^{1,2,3}Universitas Jambi

*Correspondence e-mail: aisyahazahara08@gmail.com, akhyaruddin@unja.ac.id, arumgatin@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Published: 15 April 2026

Hal: 886-893

Kata kunci:

Kata Sapaan; Sapaan Kekerabatan; Bahasa Melayu Jambi; Jambi Kecil

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Kecil Sebagai bagian penting dari identitas budaya, Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), wawancara semi-terstruktur, serta perekaman tuturan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem sapaan kekerabatan di Desa Jambi Kecil sangat terstruktur berdasarkan generasi, mulai dari generasi vertikal atas (+3, +2, +1), generasi horizontal (0), hingga generasi vertikal bawah (-1). Ditemukan keberagaman bentuk sapaan yang spesifik, seperti *Puyang* pada generasi +3 hingga *Kambok* pada generasi horizontal. Keragaman ini menunjukkan bahwa pemilihan kata sapaan tidak hanya ditentukan oleh hubungan darah, tetapi juga dipengaruhi oleh urutan usia, kedudukan sosial, dan kedekatan emosional. Meskipun sistem ini masih terjaga secara fungsional, terdapat kecenderungan pergeseran penggunaan akibat pengaruh bahasa Indonesia dan gaya hidup modern, sehingga diperlukan upaya pelestarian agar kekayaan linguistik ini tidak tergerus zaman.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiolinguistik, kata sapaan merupakan salah satu instrumen bahasa yang penting karena merepresentasikan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Menurut Chaer (2011), sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau merujuk kepada orang yang diajak bicara sebagai bentuk ekspresi penghargaan (Syamsul Rijal dkk., 2024). Lebih spesifik lagi, kata sapaan kekerabatan memiliki fungsi vital karena tidak sekadar menjadi label panggilan, tetapi mencerminkan struktur sosial, sistem nilai penghormatan, serta tingkat kedekatan hubungan antaranggota masyarakat (Subhayni, Armia, dan Nurrahmah, 2020). Oleh karena itu,

sapaan kekerabatan menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana sebuah masyarakat mengorganisasi relasi sosial dan mempertahankan adat istiadatnya melalui bahasa.

Konteks kekayaan sapaan ini ditemukan secara nyata dalam bahasa Melayu Jambi. Menurut Akhyaruddin & Setyonegoro, A (2023) Provinsi Jambi hidup dan berkembang sedikitnya lima bahasa daerah yaitu bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Bugis, dan bahasa Sunda. Bahasa Melayu Jambi memiliki beragam kata sapaan yang digunakan sesuai norma dan kaidah berbahasa masyarakat penuturnya. Sebagai salah satu bahasa daerah dominan di Provinsi Jambi, bahasa Melayu Jambi memiliki beragam kata sapaan yang diatur oleh norma dan kaidah budaya yang ketat. Hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang bersifat timbal balik (Harefa, 2024) menempatkan bahasa Melayu Jambi sebagai sumber inspirasi kosakata dan nuansa budaya yang memperkaya identitas nasional (Hakim dkk., 2023). Dalam masyarakat Jambi, penggunaan sapaan sangat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan yang kompleks, di mana setiap pilihan kata mencerminkan posisi seseorang dalam keluarga besar maupun masyarakat luas.

Namun, observasi awal di Desa Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, menunjukkan adanya dinamika yang mengkhawatirkan. Meskipun wilayah ini dikenal sebagai salah satu masyarakat yang masih mempertahankan bahasa Melayu Jambi, pengaruh modernisasi, perkembangan media sosial, dan dominasi bahasa Indonesia mulai menggeser penggunaan sapaan tradisional. Fenomena di lapangan memperlihatkan adanya kecenderungan di kalangan generasi muda untuk mengganti sapaan khas daerah dengan istilah yang lebih bersifat umum atau meniru gaya komunikasi global. Jika tidak didokumentasikan dan dianalisis secara mendalam, pola sapaan tradisional yang sarat akan nilai sejarah dan adat ini terancam mengalami penyederhanaan atau bahkan hilang dari praktik tutur sehari-hari.

Penelitian terdahulu mengenai bahasa Melayu Jambi sejauh ini masih menyisakan celah yang signifikan. Penelitian oleh Syahbila Bilqis (2023) hanya berfokus pada kata sapaan berdasarkan garis keturunan tanpa menjabarkan sapaan kekerabatan secara menyeluruh. Sementara itu, Rusbiyantoro (2014) lebih menitikberatkan pada pemakaian sapaan berdasarkan situasi resmi dan status sosial secara umum, bukan pada spesifikasi sistem kekerabatan di lokasi tertentu. Belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif memetakan sistem sapaan di Desa Jambi Kecil dengan mempertimbangkan variabel garis generasi yang mendalam. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yakni dengan membedah sistem sapaan kekerabatan yang masih hidup di Jambi Kecil serta bagaimana sapaan tersebut dipraktikkan dalam konteks sosial saat ini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya menjawab permasalahan mengenai bagaimana bentuk dan pola penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Kecil. Secara eksplisit, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bentuk kata sapaan kekerabatan dan menjelaskan pola penggunaannya berdasarkan garis generasi (vertikal dan horizontal), relasi sosial, serta konteks pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan tersusun sebuah dokumentasi linguistik yang mampu memperkuat identitas budaya masyarakat Jambi Kecil di tengah arus modernisasi.

METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik yang bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat (Chaer & Agustina, 2004). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena fokus utamanya adalah memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai bentuk kata sapaan kekerabatan di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, dengan waktu pelaksanaan selama tiga bulan. Untuk menjamin keterwakilan data, penelitian ini melibatkan 15 orang informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok rentang usia, yaitu lansia (60 tahun ke atas) untuk menangkap sapaan arkaik, kelompok dewasa (30-59 tahun) sebagai penutur aktif saat ini, dan kelompok remaja (15-29 tahun) untuk melihat gejala pergeseran bahasa. Kriteria informan meliputi penduduk asli, penutur aktif bahasa Melayu Jambi, serta memiliki posisi yang beragam dalam struktur keluarga baik laki-laki maupun perempuan.

Data dalam penelitian ini adalah unit lingual berupa leksem sapaan kekerabatan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Unit analisis tidak hanya terbatas pada bentuk kata dasar, tetapi juga mencakup variasi fonetik (seperti perbedaan pengucapan *Upik* dan *Supik*) yang dikategorikan berdasarkan bentuk utamanya, serta penggunaan kontekstualnya dalam kalimat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), di mana peneliti menyimak percakapan alami warga di ruang publik seperti warung atau teras rumah tanpa terlibat langsung dalam pembicaraan. Selain itu, digunakan pula metode wawancara semi-terstruktur untuk menggali ingatan dan aturan penggunaan sapaan secara lebih mendalam, serta teknik rekam dan catat untuk mendokumentasikan tuturan secara akurat. Untuk memastikan validitas, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik guna memverifikasi apakah sapaan yang ditemukan benar-benar hidup dalam penggunaan nyata atau sekadar ingatan metabahasa.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman (1992) yang meliputi empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data dari hasil rekaman dan observasi, yang kemudian dilanjutkan dengan reduksi data untuk menyeleksi dan mengklasifikasikan sapaan berdasarkan tingkatan generasi, mulai dari generasi vertikal atas (+3) hingga generasi vertikal bawah (-1). Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk tabel klasifikasi dan narasi deskriptif guna memperlihatkan pola hubungan sosial di balik penggunaan sapaan tersebut. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk merumuskan sistem sapaan kekerabatan yang utuh di Desa Jambi Kecil serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungannya di tengah arus modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data leksikal kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Kecil diklasifikasikan berdasarkan garis generasi. Berikut adalah bentuk, variasi, dan contoh tuturannya:

1) Generasi Vertikal Atas ()

Generasi ini mencakup leluhur dan orang tua penutur. Data menunjukkan variasi yang paling kaya ditemukan pada tingkat ini sebagai bentuk penghormatan hierarkis.

1. Kategori (Buyut/Puyang): Ditemukan 5 variasi: *Puyang, Muyang, Buyut, Uyut*, dan *Yut + nama*. Bentuk ini digunakan secara konsisten oleh semua kelompok usia, namun penggunaan nama diri (*Yut + nama*) lebih sering muncul pada penutur dewasa untuk membedakan antar-puyang dalam keluarga besar.
2. Kategori (Kakek/Nenek): Terdapat 10 variasi yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin:
 - a) *Perempuan*: Nyai, Ning, Inuk, Nuk, Nenek.
 - b) *Laki-laki*: Datuk, Atuk, Yai, Tukek, Kakek.
 - c) Contoh Tuturan: "*Nyai petang ko pengajian dilanggar?*" (Nenek sore ini pergi ke masjid?); "*Atuk jugo kagi maco yasin di langgar.*" (Kakek juga nanti baca Yasin di masjid).
3. Kategori (Orang Tua/Paman/Bibi): Ditemukan 11 variasi yang didasarkan pada hubungan darah, urutan kelahiran, dan ciri fisik:
 - a) *Orang Tua Kandung*: Mak, Umak (Ibu); Pak, Abak (Ayah).
 - b) *Saudara (Hierarki)*: Pakwo/Makwo (Sulung), Pakte (Tengah), Pakdo/Mekdo (Bungsu).
 - c) *Saudara (Ciri Fisik)*: Pandak (Paman pendek), Mendak (Bibi pendek).
 - d) Contoh Tuturan: "*Pakwo nyela imam e kini ko*" (Paman tertua pasti jadi imam sekarang); "*Pandak tunak siko lah kawani mendak*" (Paman pendek di sini sajalah temani Bibi pendek).

2) Generasi Horizontal [0]

Generasi ini mencakup saudara kandung dan sepupu. Ditemukan 5 variasi sapaan: *Kambok, Bangdo, Kakte, Ayuk*, dan *Ntih*.

1. Contoh Tuturan: "*Kambok kini tu gait ilmu di sekolah elok nyela*" (Kakak perempuan kesayangan sekarang menimba ilmu di sekolah bagus); "*Padek nian melawan Ntih ini*" (Pintar sekali menyela adik bungsu ini).

3). Generasi Vertikal Bawah ()

Generasi ini mencakup keturunan di bawah penutur. Pola sapaan cenderung mengalami penyederhanaan seiring menjauhnya jarak generasi.

1. Kategori (Anak/Keponakan): 3 variasi (*Anak, Kulup/Lup, Kambok*). *Kulup* khusus untuk laki-laki muda, sementara *Kambok* untuk perempuan dekat.
2. Kategori (Cucu): 2 variasi (*Upik, Supik*) yang dominan ditujukan untuk cucu perempuan.
3. Kategori (Cicit): Tidak ditemukan leksikon khusus; penutur langsung menggunakan nama diri.

Pembahasan

1. Prinsip Hierarki, Gender, dan Terkait Fisik

Sistem sapaan di Desa Jambi Kecil membuktikan bahwa struktur keluarga tidak hanya dipahami secara silsilah melalui garis darah, tetapi juga secara sosiopragmatis yang dinamis. Penggunaan morfem **-wo** (tua/uwo) dan **-do** (muda) pada berbagai kategori generasi mengisyaratkan bahwa urutan kelahiran adalah "hukum tidak tertulis" yang utama dalam pengorganisasian sosial keluarga. Hal ini menciptakan hierarki yang presisi, di mana setiap individu memiliki koordinat posisi yang jelas dalam tatanan

keluarga besar. Menariknya, munculnya bentuk sapaan seperti **Pandak** dan **Mendak** menunjukkan bahwa identifikasi keluarga di wilayah ini juga bersifat *embodied* (terkait fisik). Ciri fisik yang menonjol dalam hal ini postur tubuh yang pendek diterima secara kultural bukan sebagai ejekan, melainkan sebagai identitas sapaan yang sah dan bersifat membedakan.

Fenomena ini memperluas temuan Rusbiyantoro (2014) dengan menegaskan bahwa sapaan tidak hanya berpusat pada usia dan jenis kelamin, tetapi juga pada atribusi fisik yang melekat dan diakui secara kolektif. Secara sosiolinguistik, penggunaan ciri fisik sebagai basis sapaan kekerabatan ini mencerminkan pola komunikasi masyarakat yang sangat kontekstual dan intim. Sapaan tersebut berfungsi sebagai "navigasi sosial" yang memudahkan anggota komunitas untuk mengenali identitas spesifik seseorang dalam kerumunan kerabat yang luas. Lebih jauh lagi, sistem ini menunjukkan adanya keterbukaan budaya lokal dalam mengintegrasikan realitas biologis ke dalam struktur bahasa, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan kedekatan emosional yang lebih personal dibandingkan dengan sapaan umum yang bersifat formal atau generik.

2. Afeksi Menggeser Klasifikasi Formal: Kasus *Kambok* dan *Kulup*

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah betapa "lenturnya" penggunaan sapaan *Kambok*. Kata ini tidak kaku berdiam di satu tingkatan saja, melainkan muncul baik pada generasi horizontal [0] (seperti kakak sebaya) maupun generasi vertikal bawah [-1] (seperti anak atau keponakan). Fenomena ini membuktikan bahwa bagi masyarakat Jambi Kecil, panggilan sayang terkadang jauh lebih penting daripada aturan silsilah yang kaku. Panggilan *Kambok* bukan lagi sekadar label untuk "kakak perempuan" secara teknis, melainkan sudah menjadi semacam panggilan jiwa atau label "perempuan kesayangan". Jadi, siapa pun perempuan yang memiliki ikatan batin yang sangat erat dengan si penutur, ia bisa dipanggil *Kambok* sebagai bentuk rasa kasih.

Begitu juga dengan panggilan *Kulup*. Sapaan ini terasa sangat hangat karena tidak hanya digunakan untuk anak kandung saja. Masyarakat menggunakannya secara luas untuk menyapa anak laki-laki siapa pun yang ada di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah Jambi memiliki kekuatan luar biasa sebagai alat pemersatu warga. Di sini, sekat-sekat biologis atau hubungan darah menjadi cair; setiap anak laki-laki di desa tersebut dianggap sebagai "anak sendiri" oleh orang yang lebih tua. Panggilan ini menjadi bukti nyata bahwa di Jambi Kecil, rasa kekeluargaan tidak berhenti di dalam rumah saja, tapi meluas hingga ke seluruh sudut desa, menciptakan ikatan persaudaraan yang sangat kuat.

3. Vitalitas Bahasa dan Gejala Pergeseran

Walaupun data menunjukkan bahwa bahasa Melayu Jambi punya segudang pilihan kata sapaan, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua kata tersebut masih "bernafas" dengan lega. Ada perbedaan nyata dalam cara orang tua dan anak muda menggunakannya. Kata-kata seperti *Inuk*, *Tukek*, *Puyang*, atau *Muyang* biasanya hanya terdengar akrab di telinga dan lidah para orang tua atau lansia yang usianya sudah di atas 60 tahun. Bagi mereka, kata-kata ini adalah identitas yang masih melekat erat.

Namun, pandangan berbeda terlihat pada generasi muda atau remaja. Alih-alih menggunakan sapaan yang sangat mendetail seperti Pakdo atau Pakte yang membedakan urutan lahir, mereka kini lebih nyaman menggunakan kata-kata yang lebih umum dan praktis seperti Kakek, Nenek, atau bahkan Om dan Tante yang jelas-jelas dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Bahkan, untuk generasi yang lebih bawah seperti cicit, masyarakat mulai meninggalkan sebutan tradisional dan langsung memanggil nama saja.

Penyederhanaan ini menjadi lampu kuning bagi kekayaan budaya. Hal ini membuktikan bahwa kekhawatiran yang sempat dibahas sebelumnya bukan sekadar isapan jempol; arus modernisasi dan pengaruh gaya hidup masa kini perlahan-lahan mulai mengikis keunikan logat serta tata cara menyapa asli Melayu Jambi. Jika tren ini terus berlanjut, dikhawatirkan sapaan-sapaan yang penuh makna tersebut hanya akan menjadi arsip sejarah yang tidak lagi terdengar dalam obrolan hangat di teras rumah.

Berbeda dengan penelitian Bilqis (2023) yang terpaku pada garis keturunan lurus, temuan di Jambi Kecil ini menunjukkan bahwa sistem sapaan Melayu Jambi jauh lebih kompleks karena melibatkan interseksi antara gender, urutan lahir, ciri fisik, dan tingkat keakraban. Penelitian ini berhasil mengisi celah mengenai bagaimana sapaan berfungsi sebagai alat navigasi sosial di Desa Jambi Kecil, di mana satu kata sapaan dapat mengandung informasi posisi lahir sekaligus status emosional penuturnya.

Tabel 1. Klasifikasi Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Generasi (Sistem Terminologi Kekerabatan)

No	[+3]	[+2]	[+1]	[0]	[-1]	[-2]	[-3]
1	Puyang	Nyai	Mak	Kambok	Anak	Upik	Nama
2	Muyang	Ning	Umak	Bangdo	Kulup	Supik	
3	Buyut	Inuk	Pak	Kakte	Kambok		
4	Uyut	Nuk	Abak	Ayuk			
5	Yut+nama	Nenek	Pakwo	Ntih			
6		Datuk	Pakdo				
7		Atuk	Pakte				
8		Yai	Pandak				
9		Tukek	Makwo				
10		Kakek	Mekdo				
11			Mendak				

Tabel 1 merupakan peta sebaran kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Jambi Kecil yang disusun berdasarkan garis generasi. Tabel ini sangat membantu untuk melihat betapa kayanya kosakata yang dimiliki masyarakat setempat untuk membedakan posisi seseorang dalam keluarga besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, menunjukkan pola yang sangat terstruktur dan berlapis sesuai dengan pembagian generasi. Temuan menunjukkan kekayaan variasi sapaan yang tersebar secara vertikal dan horizontal: mulai dari generasi vertikal atas [+3] dengan 5 variasi sapaan (seperti *Puyang* dan *Buyut*), generasi [+2] dengan 10 variasi (seperti *Nyai* dan *Datuk*), hingga generasi [+1] yang paling kompleks dengan 11 variasi (seperti *Pakwo*, *Pakdo*, dan *Mendak*). Sementara itu, pada generasi horizontal [0] ditemukan 5 bentuk sapaan yang mengatur relasi sebaya, dan pada generasi vertikal bawah [-1] terdapat 3 bentuk sapaan utama.

Namun, esensi dari temuan ini tidak hanya sekadar jumlah variasi leksikal akan tetapi kompleksitas sistem sapaan di Desa Jambi Kecil yang membuktikan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya disusun berdasarkan garis keturunan semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh variabel sosiolinguistik yang dinamis, seperti gender, senioritas (urutan kelahiran), kedekatan emosional (afeksi), serta ciri personal individu dalam keluarga. Hal ini menegaskan bahwa kata sapaan dalam masyarakat Jambi Kecil bersifat spesifik dan kontekstual; sebuah kata sapaan bukan sekadar label identitas, melainkan manifestasi dari penghormatan dan pemeliharaan struktur sosial yang hidup.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya dokumentasi leksikon kekerabatan bahasa Melayu Jambi yang selama ini masih terbatas pada kajian fonologi atau morfologi umum. Studi ini menunjukkan betapa krusialnya pendekatan sosiolinguistik dalam membaca relasi antara bahasa dan struktur sosial lokal. Di sisi lain, temuan mengenai mulai adanya pergeseran penggunaan sapaan tradisional di kalangan generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan bahasa Indonesia menjadi peringatan akan adanya ancaman penyederhanaan bahasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya pelestarian kekayaan linguistik daerah, agar sistem sapaan yang sarat akan nilai budaya ini tidak tergerus oleh zaman dan tetap menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Jambi Kecil di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, A., & Setyonegoro, A. (2023). Pengembangan bahan ajar bahasa Melayu Jambi berbasis saintifik. *Ranah*, 30(1).
- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., Purba, A., Ningsih, A. G., Wini, L. O., & Rahmawati, R. (2024). Dinamika penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Melayu Jambi. *Aksara*, 36(2), 319–336.
- Bilqis, S., & Nurfadilah, N. (2023). Kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Jambi dialek Seberang Kota Jambi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. PT Rineka Cipta.
- Hakim, A. R. N., Yani, N. A. A., Nurlatifah, Y. H., & Kembara, M. D. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebagai identitas nasional terhadap persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232–242.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Irawan, W. D. (2019). Sistem kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun berdasarkan garis bertalian darah. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 151–158. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.47>
- Rusbiyantoro, W. (2014). Kesantunan melalui pemilihan kata sapaan dalam bahasa Melayu Kutai: Suatu kajian sosiopragmatik. Dalam *PRASASTI: Conference Series* (hlm. 275–283).
- Savitri, R. E. (2021). Analisis praanggapan dan implikatur percakapan dalam film pendek “Tilik”. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 12–25.

- Subhayni, S., Armia, A., & Nurrahmah, N. (2020). Restrukturisasi sapaan kekerabatan bahasa Aceh sebagai pendidikan strategi tutur sapa bagi kaum muda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 118–130.
- Suharyanto, dkk. (2008). *Sistem sapaan dalam bahasa Mai Brat*. Balai Bahasa Jaya.
- Yusof, Y. M. (2021). *Kata sapaan dan rujukan dalam kalangan masyarakat Banjar terpilih di daerah Kerian, Perak* [Disertasi sarjana, Universiti Sains Malaysia]. Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan.